PILIHAN BAHASA DALAM PAGELARAN WAYANG SANTRI *LUPIT NULUNGI PUTRI*

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia

oleh

Krisna Bayu Ariyani Savitri

2111415037

PRODI SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 Juli 2019

Pembimbing,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196707261993031004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri Lupit Nulungi Putri*" karya,

Nama : Krisna Bayu Ariyani Savitri
NIM : 2111415037
Program Studi : Sastra Indonesia S1

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum.
NIP 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd. M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Imam Baehaqie , S.Pd. M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji II,

Muhammad Badrus Siroj S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

Penguji III,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196707261993031004

Scanned with CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Krisna Bayu Ariyani Savitri

NIM : 2111415037

program studi : Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Golek Santri Lupit Nulungi Putri di Kabupaten Indramayu* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 9 Juli 2019

METERAI TEMPEL 157C5AFF892737006 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Krisna Bayu Ariyani Savitri

NIM 2111415037

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Untukmu pejuang skripsi, mengerjakan skripsi itu boleh berjalan, boleh berlari, asal tidak berhenti.

Skripsi yang selesai bukan untuk mahasiswa yang diam saja, apalagi tidur saja

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan untuk,

1. almamater Universitas Negeri Semarang
2. untuk mereka yang setiapku pulang ke rumah, kulihat wajahnya semakin menua

PRAKATA

Berkaitan dengan selesainya skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri *Lupit Nulungi Putri*" yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis menyelesaikan skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan penghargaan kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum. yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta motivasi kepada penulis. Selain itu penulis ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Prof. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi di kampus Unnes;
2. Alm. Ki Enthus Susmono, dalang wayang santri yang telah berjuang di dunia perwayangan semasa hidupnya;
3. Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian ini;
4. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum, Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan selama penulis menempuh pendidikan;

7. Kedua orang tua, Bapak Khamal dan Ibu Maslah, serta adik-adikku tercinta : Vivit, Bagus, dan Elsa yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangatnya;
8. Rekan-rekan seperjuangan dari Sastra Indonesia angkatan 2015;
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Terima kasih.

Semarang, 1 Agustus 2019

Penulis

SARI

Savitri, Krisna Bayu Ariyani. 2019. Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri *Lupit Nulungi Putri*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing : Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.

Kata Kunci : pilihan bahasa, pagelaran wayang, lupit nulungi putri

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat yang multibahasa memungkinkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa. Hal itu menimbulkan adanya pilihan bahasa baik peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya, percampuran dua bahasa atau tunggal bahasa.

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan wujud pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* , (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis yang berfokus pada kajian sosiolinguistik dan secara metodologis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan. Metode penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini yaitu berupa analisis wujud dan faktor penyebab pilihan bahasa dalam pagelaran wayang *Lupit Nulungi Putri.* Wujud pilihan bahasa terdiri atas alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Alih kode meliputi (1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa Arab ke bahasa Jawa, (4) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab, (5) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (6) alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia, (7) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (8) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Campur kode meliputi (1) campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (3) campur kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan (4) campur kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa, (5) campur kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tunggal bahasa meliputi (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa dialek Tegal, (3) bahasa Jawa Ngoko, dan (4) bahasa Arab. Faktor penyebab pilihan bahasa meliputi (1) faktor peserta tutur, (2) faktor situasi, (3) faktor topik pembicaraan, dan (4) faktor fungsi interaksi.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu (1) penelitian pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri dapat dikembangkan lagi dengan teori yang mutakhir, (2) Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengaplikasikan nilai – nilai dalam pagelaran wayang dalam kehidupan. (3) Bagi para dalang , dapat memperkaya penggunaan bahasa dalam pagelaran wayang, (4) Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pekerja seni termasuk dalang-dalang yang ada di Indonesia agar dapat terus berkarya dan melestarikan budaya pagelaran wayang.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Kerangka Teoretis 17

2.2.1 Teori Sosiolinguistik 18

2.2.2 Kedwibahasaan 24

2.2.3 Masyarakat Tutur 26

2.2.4 Peristiwa Tutur 28

2.2.5 Pilihan Bahasa 31

2.2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Pilihan Bahasa 37

2.3 Kerangka Berpikir 40

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 42

3.2 Data dan Sumber Data 43

3.3 Metode Pengumpulan Data 44

3.4 Metode Analisis Data 45

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data 46

BAB IV. WUJUD DAN FAKTOR PENYEBAB PILIHAN BAHASA DALAM PAGELARAN WAYANG SANTRI *LUPIT NULUNGI PUTRI*

4.1 Wujud Pilihan Bahasa 47

4.1.1 Wujud Alih Kode 47

4.1.1.1 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa 48

4.1.1.2 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia 57

4.1.1.3 Alih Kode Bahasa Arab ke Bahasa Jawa 62

4.1.1.4 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Arab 64

4.1.1.5 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab 69

4.1.1.6 Alih Kode Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia 74

4.1.1.7 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris 75

4.1.1.8 Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris 76

4.1.2 Wujud Campur Kode 79

4.1.2.1 Campur Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia 79

4.1.2.2 Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa 84

4.1.2.3 Campur Kode Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia 89

4.1.2.4 Campur Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia 96

4.1.2.5 Campur Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Jawa 97

4.1.3 Wujud Variasi dalam Bahasa yang Sama 99

4.1.3.1 Bahasa Indonesia 99

4.1.3.2 Bahasa Jawa Dialek Tegal 100

4.1.3.3 Bahasa Jawa Ngoko 110

4.1.3.4 Bahasa Arab 113

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Pilihan Bahasa 114

4.2.1 Faktor Peserta Tutur 114

4.2.2 Faktor Situasi 117

4.2.3 Faktor Topik Pembicaraan 119

4.2.4 Faktor Fungsi Interaksi 125

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan 132

5.2 Saran 133

DAFTAR PUSTAKA 134

LAMPIRAN 138

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

[…] : tanda fonetis

‘…’ : pengapit makna

“…” : menyatakan kutipan

[I] : alofon [I] seperti pada kata *apik* [apIk]

[U] : alofon [U] seperti pada kata *manuk* [manUk]

[∂] : alofon [∂] seperti pada kata *belanja* [b∂lanja]

[ε] : alofon [ε] seperti pada kata *bebek* [bεbεk]

[⊃] : alofon [⊃] seperti pada kata *loro* [l⊃r⊃]

[η] : alofon [η] seperti pada kata *pusing* [pusIη]

[ñ] : alofon [ñ] seperti pada kata *banyak* [bañak]

[x] : alofon [x] seperti pada kata *piyakh – piyakhan* [piyax piyaxan]

[ā] : vokal [a] yang dibaca panjang

[ṡ] : transliterasi untuk huruf arab ast [ث]

[ī] : vokal [i] yang dibaca panjang

[ż] : transliterasi untuk huruf arab zal’ [ذ]

[Ō] : vokal [o] yang dibaca panjang dalam bahasa Arab

[ṣ] : transliterasi untuk huruf arab dad [ض]

[kh] : transliterasi untuk huruf arab kha’ [خ]

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data 138

Lampiran 2 SK Pembimbing 199

Lampiran 3 Sertifikat Lulus UKDBI 200

Lampiran 4 Sertifikat Lulus Tes TOEFL 201

Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi 202

Lampiran 6 SK Selesai Bimbingan Skripsi 204

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Adapun dalam menjalin hubungan atau komunikasi, manusia senantiasa membutuhkan alat yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah bahasa. Bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi terlaksananya komunikasi yang lancar dan tidak terhambat. Bahasa selama ini juga digunakan sebagai media untuk bekerja sama, menyampaikan informasi, dan gagasan antarmanusia. Kridalaksana (1983:17), mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Arti mengidentikasikan diri di sini berarti bahasa dapat menunjukkan masyarakat suatu daerah atau bangsa sesuai dengan bahasa yang digunakannya. Melihat pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dibayangkan betapa sulitnya komunikasi antarsesama manusia jika tidak ada bahasa di dunia ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena pengguna bahasa yaitu manusia terus berganti dari generasi ke generasi. Hal inilah yang menjadi salah satu sifat bahasa yaitu dinamis atau tidak tetap. Bahasa dalam penggunaannya secara nyata oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat khususnya membuat hadirnya suatu ilmu dalam bidang bahasa. Kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik (Rokhman, 2013:1).

Dalam ilmu sosiolinguistik, dikenal adanya bilingualisme dan multilingualisme. Bilingualisme atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kedwibahasaan secara umum diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 2010:84). Adapun multilingualisme atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai keanekabahasaan yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:85). Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Ohoiwutun (1997:68), Beliau mengungkapkan bahwa multilingualisme pada umumnya dihubungkan dengan masyarakat multilingual, masyarakat yang anggota-anggotanya berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antarsesama anggota masyarakat.

Berbicara mengenai bilingualisme dan multilingualisme, maka sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang bilingual dan multilingual. Hal ini dapat terjadi karena selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagian besar masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibunya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat terdapat sekitar 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Pada umumnya, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari atau pada situasi-situas yang tidak formal. Adapun bahasa Indonesia digunakan dalam situasi-situasi formal seperti sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan formal. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari bagi mereka yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia itu sendiri. Penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah inilah yang membuat sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa seseorang dikatakan multilingual jika mampu menggunakan lebih dari dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian atau menyesuaikan dengan situasi dan

kondisinya. Sebagai contoh, di Indonesia, lembaga pendidikan formal pada umumnya di tingkat menengah atas, para pelajar juga diajari dengan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, atau bahasa yang lainnya. Para pelajar ini juga menggunakan bahasa-bahasa asing tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Hal ini membuktikan bahwa selain menjadi masyarakat bilingual, masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang multilingual.

Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, seringkali dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai masalah sosiolinguistik. Salah satu aspek yang termasuk dalam masalah sosiolinguistik yaitu masalah pilihan bahasa. Sumarsono (2014: 201-203), membagi pilihan bahasa menjadi tiga, masing-masing yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Kode yang dimaksud dalam ketiga pilihan bahasa tersebut diartikan sebagai istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa.

Alih kode terjadi jika ada peralihan dari satu kode ke kode yang lainnya. Campur kode terjadi jika penutur mencampur beberapa kode dalam komunikasi yang digunakannya. Adapun variasi dalam bahasa yang sama atau tunggal bahasa terjadi ketika penutur harus memilih ragam mana yang akan digunakannya dalam situasi tertentu (Chaer dan Agustina (2010:203). Ketiga pilihan bahasa tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya faktor-faktor penyebab yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut hadir baik dari dalam diri penutur maupun dari luar diri penutur.

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, pilihan bahasa juga ditemui dalam media-media hiburan seperti sinetron, film, teater, bahkan pertunjukan wayang. Misalnya, dalam pertunjukan wayang terdapat pilihan bahasa dikarenakan kode yang digunakan dalam pagelaran wayang cenderung lebih dari satu kode. Adapun setiap karakter dalam pertunjukan wayang memiliki cirinya masing-masing. Hal ini akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan masing-masing tokoh wayang.

Dalam pagelaran wayang kerap digunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa daerah, bahasa nasional, sampai dengan bahasa asing. Misalnya pada pagelaran wayang yang berjudul *Lupit Nulungi Putri.* Dalam pagelaran wayang yang berjudul *Lupit Nulungi Putri* yang didalangi oleh Ki Enthus Susmono digunakan berbagai bahasa seperti bahasa Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris. Hal ini menjadi pemicu terjadinya pilihan bahasa, baik itu alih kode, campur kode, dan variasi dalam pahasa yang sama.

Selanjutnya, fenomena pilihan bahasa dapat tampak pada komunikasi antartokoh dalam pagelaran wayang. Tindak komunikasi berikut merupakan komunikasi yang terjadi antartokoh yang bernama Lupit dan tokoh yang bernama Slentheng dalam pagelaran wayang *Lupit Nulungi Putri.*

KONTEKS : LUPIT SEDANG BERTANYA KEPADA KEPADA SLENTHENG TENTANG SAHE NGGO WONG SEJEN (SAJEN)

Lupit	: "Kenangapa mbiyen sajen sega liwet, gedhang, juwada pasar?"
Slentheng	: "Karena orang dulu itu lain dengan orang sekarang. Kalau orang dulu itu memberikan itu tidak diomong-omongkan, ibaratnya tangan tengen memberikan tangan kiri ngga boleh tahu. **Ora kaya jaman saiki. Nyumbang rongatus sewu be angger ora disebutna ning sepiker ora gelem.** Penuh dengan pamrih. Sama saja sekarang penomenanya, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. "
Lupit	: "Sing ngomong?"
Slentheng	: "Kyai."

Pada contoh komunikasi antara tokoh Lupit dan tokoh Slentheng di atas tampak terjadi peristiwa alih kode pada tuturan Slentheng, yaitu dialihkannya kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada awalnya Slentheng menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia "Karena orang dulu itu lain dengan orang sekarang. Kalau

orang dulu itu memberikan itu tidak diomong-omongken, ibaratnya tangan tengen memberikan tangan kiri ngga boleh tahu". Namun karena faktor peserta tutur yaitu Lupit yang bertanya menggunakan bahasa Jawa yaitu "Kenangapa mbiyen sajen sega liwet, gedhang, juwada pasar", akhirnya Slentheng yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih kode ke bahasa Jawa yaitu pada kalimat "Ora kaya jaman saiki. Nyumbang rongatus sewu be angger ora disebutnya ning sepiker ora gelem" yang artinya 'tidak seperti zaman sekarang, nyumbang kalau tidak diumumkan di spiker tidak mau'.

Pilihan bahasa yang terjadi dalam pegelaran wayang berjudul *Lupit Nulungi Putri* terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya yaitu karena dalam kisahnya terdapat berbagai tokoh, yaitu terdapat figur anak muda dan terdapat figur orang tua. Ragam bahasa yang digunakan pun berbeda karena faktor usia. Hal ini tentu saja akan menjadi faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa. Selain itu, dalam pagelaran wayang yang berjudul *Lupit Nulungi Putri* digunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Bahasa dalam pagelaran wayang yang didalangi oleh Ki Enthus Susmono dipilih karena Ki Enthus Susmono kerapkali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam pegelarannya. Ki Enthus Susmono berasal dari Tegal yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Ki Enthus Susmono juga menggunakan media wayang ini sebagai salah satu cara untuk melestarikan Bahasa Jawa Dialek Tegal. Jadi, pentas wayang dengan menggunakan bahasa Tegal adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh Ki Enthus Susmono.

Penggunaan bahasa selain bahasa Jawa dialek Tegal, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing kerapkali dilakukan oleh Ki Enthus Susmono saat pentas wayang di luar daerah Tegal. Hal ini tentu saja disebabkan tidak semua bahasa Jawa dialek Tegal dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Hanya masyarakat Tegal dan orang-orang yang memelajarinyalah yang mengerti makna dan maksud dari bahasa yang diucapkan. Tatkala menyelenggarakan pagelaran wayang di luar

daerah Tegal, Ki Enthus Susmono menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa baku, serta bahasa asing.

Variasi bahasa yang terdapat dalam pagelaran wayang yang didalangi oleh Ki Enthus Susmono itulah yang membuat penulis ingin mengulas lebih dalam lagi mengenai pilihan bahasa dalam pagelaran wayang Ki Enthus. Di samping itu penelitian ini dilakukan karena sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan pilihan bahasa pada peristiwa tutur pagelaran wayang yang didalangi oleh Ki Enthus Susmono jarang dilakukan oleh para peneliti.

Akhirnya, pemikiran tersebut yang kemudian menjadi dasar pijakan penulis untuk menjadikan kedwibahasaan tokoh-tokoh dalam pagelaran wayang *Lupit Nulungi Putri* sebagai kajian sosiolinguistik yang mengkaji bentuk alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama dalam peristiwa tutur pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* , disertai dengan faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian "Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri *Lupit Nulungi Putri"* adalah sebagai berikut:

(1) bagaimanakah wujud pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*?

(2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian "Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri *Lupit Nulungi Putri"* adalah sebagai berikut:

(1) mendeskripsikan wujud pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*.

(2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, bagi pengembangan ilmu bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai pilihan bahasa beserta faktor-faktor penyebabnya yang terdapat dalam peristiwa tutur pada pagelaran wayang santri yang berjudul *Lupit Nulungi Putri* yang selama ini belum dikaji.

Secara praktis, deskripsi mengenai pilihan bahasa dan faktor penyebabnya dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar atau sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Seiring dengan perkembangan zaman, sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner dari ilmu sosiologi dan linguistik semakin teguh pendiriannya. Kajian-kajian yang mengangkat tema sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa juga banyak dilakukan oleh para pakar atau ahli dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan (2005), Yee Ho (2007), Mardikantoro (2012), Rachmatullah (2012), Saddhono (2012), Rohmani dkk (2013), Rhosyantina (2014), Rulyandi dkk (2014), Sumalia (2015), Apriliyani dan Rokhman (2016), Widianto dan Zulaeha (2016), Khusnia (2016), Eliya dan Zulaeha (2017), Kholidah dan Haryadi (2017), Wardhani dkk (2018), Widyaningtyas (2018).

Yuniawan (2005) meneliti "Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sosiolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintah di wilayah Brebes mempunyai kekhasan yang berupa campur kode. Adapun wujud campur kode dalam masyarakat etnik Jawa-Sunda pada ranah pemerintahan di wilayah Kabupaten Brebes terdiri atas (1) campur kode bahasa Jawa daerah Brebes (BJw-dB) dalam bahasa Indonesia (BI), (2) campur kode bahasa Sunda daerah Brebes (BS-dB) dalam BI, (3) campur kode BJw-dB dalam BS-dB, (4) campur kode BS-dB dalam BJw-dB, (5) campur kode bahasa Jawa Ngoko (BJw-Ng)

dalam BI, serta (6) campur kode bahasa Jawa Krama (BJw-Kr) dalam BI. Relevansi penelitian Yuniawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti campur kode. Adapun perbedaan penelitian Yuniawan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Yuniawan meneliti pada masyarakat etnik Jawa-Sunda di Kabupaten Brebes sedangkan dalam penelitian ini dikaji tentang pagelaran wayang berjudul *Lupit Nulungi Putri* oleh Ki Enthus Susmono.

Yee Ho (2007) meneliti "Code-mixing: Linguistic form and socio-cultural meaning". Hasil penelitian Yee Ho menunjukkan bahwa bahasa Kanton yang merupakan bahasa resmi Hong Kong memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan lintas generasi dan lintas kelas dalam hubungannya di masyarakat. Campur kode antara bahasa Kanton dengan bahasa Inggris memainkan peran paradoks, mengelompokkan anggota tertentu yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan berbahasa Inggris. Berdasarkan analisis linguistik di Hong Kong menunjukkan bahwa pada umumnya kata dalam bahasa Inggris tersisipkan dalam percakapan bahasa Kanton. Banyaknya jumlah kata dan frasa yaitu dua pertiga dari jumlah keseluruhannya menunjukkan pemerolehan kosa kata bahasa Inggris yang cukup baik. Relevansi antara penelitian Yee Ho dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang campur kode. Adapun perbedaan penelitian Yee Ho dengan penelitian ini yaitu Yee Ho meneliti pada peristiwa tutur masyarakat Hong Kong sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada peristiwa tutur dalam pagelaran wayang.

Mardikantoro (2012) meneliti "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya/krama*, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya/krama* ataupun sebaliknya. Persamaan penelitian Mardikantoro tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti

tentang wujud dan faktor penyebab pililhan bahasa. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya.

Rachmatullah (2012) meneliti "Alih Kode pada Film Salt (2010) dan Eastern Promises (2007): Sebuah Kajian Sosiolinguistik", dibahas mengenai jenis-jenis alih kode beserta pemicunya. Dalam penelitian tersebut dapat diambil beberapa simpulan di antaranya yaitu a) terdapat lima jenis alih kode dalam data yaitu interjeksi, spesifikasi penerima, penjelas pesan, pengulangan, dan kutipan; b) pemicu kemunculan alih kode di antaranya yaitu karena alasan retoris, karena kehadiran peserta lain dalam percakapan, karena topik pembicaraan, karena perbedaan status dan formalitas antara peserta tutur, karena ingin mengutip perkataan orang atau peribahasa, serta karena kekurangan kosakata. Persamaan penelitian Rachmatullah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai alih kode dan faktor penyebab atau pemicunya. Adapun perbedaan penelitian Rachmatullah tersebut dengan penelitian ini di antaranya yaitu a) dalam penelitian Rachmatullah hanya dibahas mengenai alih kode pada objek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini dibahas juga mengenai campur kode dan variasi dalam bahasa yang sama pada objek penelitian; b) objek dari penelitian Rachmatullah tersebut yaitu film yang berjudul *Salt (2010)* dan film yang berjudul *Promises (2007),* sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam pagelaran wayang yang berjudul *Lupit Nulungi Putri.*

Saddhono (2012) meneliti "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian Saddhono menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dominan pemakaiannya dalam peristiwa tutur karena bahasa pengantar dalam pembelajaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bahasa Inggris muncul sebagai bahasa mediasi antara dosen dan mahasiswa apabila terdapat kesulitan dalam pembelajaran. Bahasa lain yang juga muncul dalam pembelajaran tersebut adalah bahasa Jawa karena berkaitan dengan bahasa pergaulan

di Kota Solo. Relevansi penelitian Saddhono dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun perbedaan penelitian Saddhono dengan penelitian ini yaitu penelitian Saddhono tidak mengkaji tentang pilihan bahasa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pilihan bahasa.

Rohmani dkk (2013) meneliti "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi". Hasil penelitian Rohmani dkk yaitu sebagai berikut. *Pertama,* gejala alih kode terjalin dalam empat formasi yang melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Arab, Inggris, dan Perancis. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi yang melibatkan pemakaian tiga bahasa daerah (Minang, Jawa, Sunda) dan tiga bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis). *Kedua,* faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi, dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. *Ketiga,* fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud. Relevansi penelitian Rohmani dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang campur kode dan alih kode. Adapun perbedaan penelitian Rohmani dkk dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya. Rohmani dkk meneliti pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sedangkan penelitian ini meneliti pada pagelaran wayang *Lupit Nulungi Putri* yang didhalangi oleh Ki Enthus Susmono.

Rhosyantina (2014) meneliti "Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sosiolinguistik)", dideskripsikan mengenai bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi. Dalam penelitian tersebut dapat diambil beberapa simpulan di antaranya yaitu a) ditemukan peristiwa alih kode yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode antarragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko; b) faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode di antaranya yaitu

(1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur; c) ditemukan peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan pengulangan kata; d) faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode di antaranya yaitu (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur; e) ditemukannya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Betawi pada tuturan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologi, sintaksis, dan morfologi; dan f) faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi di antaranya yaitu faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa. Persamaan penelitian Rhosyantina tersebut dengan penelitian ini di antaranya yaitu a) sama-sama mengkaji mengenai alih kode dan campur kode; b) sama-sama menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian Rhosyantina tersebut dengan penelitian ini di antaranya yaitu a) dalam penelitian Rhosyantina tersebut tidak dibahas mengenai pilihan bahasa jenis variasi bahasa yang sama, sedangkan dalam penelitian ini dibahas; b) objek dalam penelitian Rhosyantina tersebut yaitu peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam pagelaran wayang Ki Enthus Susmono yang berjudul *Lupit Nulungi Putri*.

Rulyandi dkk (2014) meneliti "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Dalam penelitian tersebut dapat diambil beberapa simpulan yaitu (1) bahwa wujud alih kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern; (2) wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu berupa penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan idiom atau ungkapan; (3) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan oleh beberapa faktor, yakni penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik, dan untuk membangkitkan rasa humor; (4) alih kode dan campur kode yang terjadi di SMA mempunyai dampak positif maupun negatif. Persamaan penelitian Rulyandi tersebut dengan penelitian ini

yaitu sama-sama mengulas alih kode da campur kode. Adapun perbedaan penelitian Rulyandi dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Rulyandi tidak membahas pilihan bahasa yang berupa tunggal bahasa atau variasi dalam bahasa yang sama sedangkan dalam penelitian ini dibahas.

Sumalia (2015) meneliti "Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit "Joblar" Lakon I Tualen Dadi Caru", dibahas mengenai masalah-masalah alih kode dan hal yang melatarbelakangi alih kode tersebut. Berdasarkan penelitian Sumalia tersebut, dapat diambil beberapa simpulan di antaranya yaitu a) ditemukan adanya peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Dalang Joblar (DJ) dalam pementasan wayangnya; b) alih kode pemakaian bahasa dalam seni pertunjukan wayang kulit "Joblar" dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, macam-macamnya, dan faktor penyebab terjadinya; c) ciri-ciri peristiwa alih kode, yaitu adanya peralihan dari suatu variasi bahasa ke variasi bahasa lain, antara ragam atau pun peralihan gayanya. Hal itu terjadi karena kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), peserta wicara merupakan dwibahasawan (bilingual) atau aneka bahasawan (multilingual), dan atau diglosik; d) macam-macam alih kode, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar; e) alih kode dalam penelitian Sumalia tersebut terjadi karena faktor si pembicara sendiri, faktor ingin selingan sebagai prestise, dan faktor ingin kesegaran dan kelucuan. Persamaan penelitian Sumalia tersebut dengan penelitian ini yaitu a) mengkaji tentang alih kode dan faktor penyebabnya; dan b) mengambil pagelaran wayang sebagai objek penelitiannya. Adapun perbedaan antara penelitian Sumalia dengan penelitian ini yaitu a) dalam penelitian Sumalia hanya dikaji mengenai alih kode dan faktor penyebabnya, sedangkan dalam penelitian ini juga dikaji mengenai campur kode dan variasi dalam bahasa yang sama beserta faktor-faktor penyebabnya; b) objek kajian yang diambil sama-sama pagelaran wayang, tetapi dalang yang memainkan wayang dalam kedua penelitian ini berbeda, dalam penelitian Sumalia tersebut mengkaji tentang tuturan dalam pagelaran wayang yang didalangi oleh Dalang Joblar, sedangkan dalam

penelitian ini mengkaji tuturan dalam pagelaran wayang yang didalangi oleh Dalang Enthus.

Apriliyani dan Rokhman (2016) meneliti “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian Apriliyani dan Rokhman menunjukkan bahwa pilihan bahasa pelaku industri di Kecamatan Ajibarang disesuaikan dengan tujuan berinteraksi dengan mitra tutur.Wujud pilihan bahasa pelaku industri di Kecamatan Ajibarang dapat berupa tunggal kode, alih kode, dan campur kode. Pelaku industri di Kecamatan Ajibarang memerlukan strategi dalam pemilihan bahasa guna memperlancar interaksi kepada mitra bisnis sehingga tujuan dalam hal usaha bisnis dapat dicapai. Strategi pemilihan bahasa pelaku industri pada dasarnya dilatarbelakangi oleh faktor hubungan terhadap mitra tutur dan tujuan dalam bertutur. Relevansi antara penelitian Apriliyani dan Rokhman dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa. Adapun perbedaan penelitian Apriliyani dan Rokhman dengan penelitian ini yaitu penelitian Apriliyani dan Rokhman membahas tentang strategi pilihan bahasa sedangkan dalam penelitian ini tidak.

Widianto dan Zulaeha (2016) meneliti “Pilihan bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Hasil penelitian Widianto dan Zulaeha yaitu sebagai berikut. *Pertama,* pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA berupa (1) variasi tunggal bahasa meliputi bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal; (2) alih kode; dan (3) campur kode. *Kedua* ,pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah pola peralihan situasional dan pola peralihan metaforik. *Ketiga,* pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur/participant. Adapun faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Relevansi penelitian Widianto dan Zulaeha dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa. Adapun perbedannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Widianto dan Zulaeha meneliti pada interaksi

pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sedangkan penelitian ini meneliti pada peristiwa tutur pada pagelaran wayang.

Khusnia (2016) meneliti "Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari Masyarakat Kampung Arab Kota Malang". Hasil penelitian Khusnia yaitu sebagai berikut. *Pertama,* campur kode dan alih kode berbentuk campuran Arab/Indonesia, Arab/Jawa (kromo dan ngoko). Serta berpola indonesianisasi kata Arab yang mengambil bentuk peniruan sistem Arab. *Kedua,* proses berbahasa masyarakat kampung Arab kota Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor historis berupa asal-usul nenek moyang yakni dari Arab, dalil-dalil teologis, keturunan, dan interaksi simbol bahasa. Relevansi penelitian Khusnia dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang alih kode dan campur kode. Adapun perbedannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian Khusnia mengkaji pada percakapan sehari-hari masyarakat Kampung Arab Kota Malang sedangkan penelitian ini meneliti pada peristiwa tutur dalam pagelaran wayang.

Eliya dan Zulaeha (2017) meneliti "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram". Hasil penelitian Eliya dan Zulaeha menunjukkan bahwa pola komunikasi politik Ganjar Pranowo berdasarkan hubungan partisipan pola pilihan kode tutur Ganjar Pranowo, menggunakan pola vertikal. Ganjar Pranowo, sebagai Gubernur Jawa Tengah ketika berinteraksi dengan masyarakat memosisikan dirinya sebagai abdi masyarakat. Ganjar menganggap bahwa masyarakat adalah sebagai tuan yang harus dilayani dan diayomi. Relevansi antara penelitian Eliya dan Zulaeha dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Eliya dan Zulaeha membahas tentang pola komunikasi sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pilihan bahasa.

Kholidah dan Haryadi (2017) meneliti "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pilihan kode pada tuturan mahasiswa aceh pada ranah pergaulan di Semarang yaitu berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh; (2) alih kode; serta (3) campur kode. Relevansi penelitian Kholidah dan Haryadi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pilihan bahasa. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Kholidah dan Haryadi mengkaji pilihan bahasa pada mahasiswa Aceh dalam ranah pergaulan di Semarang sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pilihan bahasa pada peristiwa tutur di pagelaran wayang.

Wardhani dkk (2018) meneliti "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga". Hasil Penelitian Wardhani dkk menunjukkan bahwa wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat perumahan di Kota Purbalingga yaitu (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Jawa ragam ngoko; (2) alih kode; serta (3) campur kode. Relevansi antara penelitian Wardhani dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Wardhani dkk meneliti pilihan bahasa pada masyarakat perumahan di Kota Purbalingga sedangkan dalam penelitian ini meneliti pilihan bahasa pada peristiwa tutur di pagelaran wayang.

Widyaningtyas (2018) meneliti "Alih Kode dan Campur Kode dalam *Video Blogger* (Kajian Sosiolinguistik)". Hasil penelitian Widyaningtyas menunjukkan bahwa wujud alih kode dalam *video blogger* adalah alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Faktor penyebab alih kode adalah faktor lawan bicara dan faktor perubahan situasi dikarenakan orang ketiga. Terdapat dua wujud campur kode, yaitu intern dan ektern dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan bahasa, situasi informal, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya. Relevansi penelitian Widyaningtyas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pilihan bahasa. Adapun perbedaan penelitian Widyaningtyas dengan penelitian ini

yaitu terletak pada objek kajiannya. Widyaningtyas mengkaji pilihan bahasa dalam *video vlogger* sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam pagelaran wayang.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pilihan bahasa sudah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian memaparkan tentang alih kode dan campur kode masyarakat di suatu daerah tertentu beserta dengan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, terdapat juga penelitian pilihan bahasa terhadap media sosial dan *video blogger*. Terdapat relevansi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Relevansi tersebut bahwa pilihan bahasa tidak sekadar berkenaan dengan wujud pilihan bahasa sebagai fenomena kebahasaan, melainkan terkait juga dengan faktor sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pilihan bahasa. Dalam penelitian ini, pilihan bahasa yang dikaji meliputi alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini dikaji pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* yang didalangi oleh Ki Enthus Susmono. Berdasarkan kajian pustaka di atas juga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan merupakan hal baru. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam upaya pemecahan masalah bentuk-bentuk campur kode, alih kode dan variasi dalam bahasa yang sama beserta faktor-faktor penyebabnya pada peristiwa tutur dalam pagelaran wayang santri Ki Enthus Susmono yang berjudul *Lupit Nulungi Putri*. Penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan teoretis. Konsep-konsep tersebut di antaranya yaitu

sosiolinguistik, kedwibahasaan, masyarakat tutur, peristiwa tutur, pilihan bahasa, dan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Pada awalnya sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik sebelum ia tumbuh dan berkembang seperti adanya sekarang. Sosiolinguistik yang kita kenal dewasa ini boleh dikatakan dipengaruhi oleh perkembangan penelitian-penelitian sosiolinguistik yang dilakukan di Amerika (serikat). Meskipun minat terhadap masalah sosiolinguistik sudah lama tumbuh di kalangan para linguis Eropa, minat terhadap linguistik di Amerika baru tumbuh belakangan, yakni di sekitar pertengahan tahun 1960-an (Suhardi, 2009:6).

Di Amerika, linguistik berkembang dengan pengaruh yang sangat besar dari psikologi aliran *behaviorism* yang bersifat empiris. Dari pengaruh inilah maka linguistik di sana pada awalnya, yakni dari awal tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an, lebih menitikberatkan perhatiannya pada struktur bahasa, khususnya pada bidang fonologi dan morfologi. Masalah makna (semantik) kurang mendapat perhatian. Baru setelah diterbitkan buku Chomsky, *Syntactic Structures*, pada tahun 1957, para linguis memerhatikan masalah tata kalimat dan masalah makna secara lebih mendalam. Hasrat para linguis, di samping para ahli di bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi sosial, dan psikologi sosial untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai masalah kebahasaan dalam konteks yang lebih luas menyebabkan mereka mulai mencoba menganalisis bahasa dengan mempertimbangkan segi-segi di luar struktur interen bahasa (Suhardi, 2009:6). Pada tahun 1966 William Labov menerbitkan hasil penelitiannya, *The Social Stratification of English in New York City*. Penelitian demi penelitian yang dilakukan dengan cara yang agak berbeda dari cara yang pada waktu itu sudah lazim dilakukan, artinya tidak hanya melihat bahasa dari struktur internalnya saja menjadi salah satu sebab berkembangnya penelitian bahasa yang bersifat sosiolinguistis. Dari penelitian Labov

inilah tampaknya penelitian orang mengenai variasi bahasa dalam hubungannya dengan struktur sosial menjadi lebih terbuka (Suhardi, 2009:8).

Secara etimologis, sosiolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial (Soekanto dalam Umar dan Napitulu, 1994:1). Adapun linguistik adalah disiplin yang mempelajari struktur bahasa tanpa mengkaji konteks sosial tempat struktur itu dipelajari atau digunakan (Hudson dalam Umar dan Napitulu, 1994:1). Pengertian yang serupa diungkapkan oleh Sumarsono (2014:1). Beliau mengungkapkan bahwa sosioliguistik menyangkut *sosiologi* dan *linguistik,* karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Wijana dan Rohmadi (2010:7), mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Selanjutnya, Umar dan Napitupulu (1994:1), berpendapat bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya (Rahardi, 2001:13).

Aslinda dan Syafyahya (2010:6), mengungkapkan bahwa seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah di dalam masyarakat, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Jadi, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara

individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial.

Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Aslinda dan Syafyahya, 2010:6). Faktor linguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Adapun faktor nonlinguistic yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa (Fishman dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:6).

Berdasarkan pengertian-pengertian sosiolinguistik menurut para ahli di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang mengkaji tentang ciri dan berbagai variasi bahasa yang erat hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial.

Selain istilah *sosiolinguistik,* juga digunakan istilah *sosiologi bahasa.* Dari kedua istilah tersebut ada yang menganggap itu sama, tetapi ada juga yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya *sosiolinguistik* karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah *sosiologi bahasa* digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi (Malabar, 2015:3).

Sosiolinguistik memiliki relevansi dengan linguistik. Linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa sebagai objek kajian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya. Dalam linguistik, struktur bahasa dan batasan yang ada seperti fonologi, morfologi, semantik leksikal, dan sintaksis, menjadikan bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relative terisolasi (Malabar, 2015:4). Hal ini menjadikan sosiolinguistik ilmu yang amat

penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama gejala sosial dan pengaruh timbal-baliknya maupun perkembangan di dalam bahasa itu sendiri (Malabar, 2015:4-5).

Bram & Dickey (dalam Rokhman, 2013:2), menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistic yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistic seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik, dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev dalam Rokhman, 2013:2).

Setiap ilmu pasti memiliki manfaat dalam kehidupan, begitu juga dengan ilmu sosiolinguistik. Manfaat sosiolinguistik di antaranya a) memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu; b) menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di tempat-tempat tertentu seperti masjid, pasar, ruang perpustakaan, taman, dan lapangan sepak bola; c) dalam pengajaran di sekolah, sosiolinguistik akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud sebuah buku tata bahasa (Malabar, 2015:7).

Selanjutnya mengenai permasalahan sosiolinguistik. Konferensi sosiolinguistik pertama berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun

1964 telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan isu dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur; (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Rokhman, 2013:3). Bright (dalam Suhardi, 2009:10) menjelaskan tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik tersebut yaitu sebagai berikut.

2.2.1.1 ldentitas sosial pembicara, artinya penutur yang merasa lebih rendah kedudukannya-entah dari segi usia entah dari segi kepangkatan atau yang lain-akan memakai yang halus kepada kawan atau lawan tuturnya.

2.2.1.2 ldentitas lawan atau kawan bicara, artinya bahasa yang kita pakai kita sesuaikan dengan kawan atau lawan bicara kita.

2.2.1.3 Latar, yakni semua unsur konteks komunikasi di luar hal (1) dan (2) tidak saling mengecualikan tetapi saling berkaitan. Bahasa yang dipakai dalam suasana santai keseharian berbeda dengan bahasa yang dipakai pada waktu resmi.

2.2.1.4 Jangkauan dan tujuan peneliti yang dapat bersifat sinkronis atau diakronis. Penelitian Ervin-Tripp (1972) mengenai pemakaian bentuk sapaan dalam bahasa lnggris, misalnya, adalah contoh penelitian yang bersifat sinkronis; sedangkan penelitian Brown dan Gilman (1968) yang menelusuri pemakaian kata sapaan pada beberapa bahasa di Eropa bersifat diakronis.

2.2.1.5 Perbedaan antara bagaimana kita *memakai* bahasa dan apa yang kita yakini tentang perilaku kita berbahasa, artinya ada bahasa yang kita anggap lebih kaya ataupun lebih miskin, lebih halus ataupun lebih kasar daripada bahasa yang lain.

2.2.1.6 Luasnya keanekaragaman, yang berkaitan dengan masyarakat atau negeri yang mengenal satu bahasa dengan beberapa dialek dan masyarakat atau negeri yang mengenal banyak bahasa.

2.2.1.7 Penerapan, yang dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah penerapan yang menjadi minat para ahli sosiologi. Kelompok kedua adalah penerapan yang menjadi minat pakar linguistik historis. Kelompok ketiga adalah penerapan yang dilakukan oleh para perencana bahasa.

2.2.2 Kedwibahasaan

Salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa yaitu bilingualisme. Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Secara harfiah, bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer & Agustina, 2010:84). Rahardi (2001:13), mengungkapkan bahwa masalah bilingualisme sudah muncul sejak berkembangnya linguistik struktural Amerika, khususnya pada masa linguistik Bloomfield. Blommfield (dalam Umar dan Napitupulu, 1994:7), mengatakan bahwa kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (*native speaker*). Pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh Soemarsono (dalam Rahardi, 2001:13). Beliau mengungkapkan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu. Adapun Ohoiwutun (1997:68) juga memberikan pendapatnya tentang bilingualisme. Beliau menyebutkan bahwa bilingualisme adalah biasa menggunakan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya Mackey (dalam Mardikantoro, 2017:22) mengemukakan tentang tingkat-tingkat kedwibahasaan. Tingkat-tingkat kedwibahasaan dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap aspek-aspek gramatikal, leksikal, semantic, dan gaya yang tercermindalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang

penutur, semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Sebaliknya, semakin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu, semakin rendah tingkat kedwibahasaannya.

Nababan (dalam Mardikantoro, 2017:22) berpendapat bahwa kedwibahasaan dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualism*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualisme*). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok karena bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu, tetapi juga alat komunikasi antarkelompok.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas mengenai bilingualisme, maka dapat disimpulkan bahwa bilingualisme yaitu digunakannya dua kode oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kode yang dimaksud di sini dapat berarti bahasa, ragam, dialek, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya.

Bilingualisme atau kedwibahasaan disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain (Markhamah dalam Rhosyantina, 2014:16). Umar dan Napitupulu (1994:9), mengungkapkan faktor-faktor pendorong kedwibahasaan yaitu sebagai berikut. (1) faktor mobilisasi penduduk, di berbagai tempat, telah terjadi perpindahan atau mobilisasi penduduk karena berbagai alasan. Kedwibahasaan dimulai ketika penduduk yang pindah itu berkontakdengan penduduk pribum, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lainnya untuk memperlancar proses komunikasi, (2) faktor gerakan nasionalisme, gerakan ini menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau seluruh bahasa resmi dalam komunikasi formal, (3) faktor pendidikan dan kebudayaan, yaitu apabila bahasa atau budaya-budaya tertentu tersebarke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri, sehingga dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan, dan (4) faktor

keagamaan, pelajaran agama dan penyebaran agama menyebabkan orang mempelajari bahasa lain. Baik yang digunakan di dalam kitab suci dan literature keagamaan.

Kedwibahasaan berarti kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Kedwibahasaan juga terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut.

2.2.2.1 Setara (*coordinate*)

Kedwibahasaan setara adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara terpisah, tanpa pernah terjadi interferensi atau kontak di antara bahasa-bahasa yang dikuasai itu. Kedwibahasaan ini juga disebut juga dengan kedwibahasaan sempurna.

2.2.2.2 Majemuk (*compound*)

Kedwibahasaan majemuk dicirikan oleh adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua yang dipelajari. Berlawanan dengan kedwibahasaan setara, kedwibahasaan majemuk tumbuh melalui pengalaman dalam suasana berbaur.

2.2.2.3 Tipe gantung (*subordinate*)

Kedwibahasaan tipe gantung (*subordinate*) yaitu menggambarkan kecenderungan dwibahasawan menafsirkan kata-kata yang sama dalam bahasa yang dominan dan bahasa yang lemah berdasarkan makna yang terdaftar di dalam bahasa dominan.

2.2.3 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya (Fishman dalam Rahardi, 2001:18). Penjelasan serupa juga diungkapkan oleh Suwito

(dalam Rahardi, 2001:18). Suwito mengungkapkan bahwa suatu masyarakat dikatakan sebagai masyarakat tutur apabila masyarakat atau sekelompok orang itu memiliki *verbal repertoire* yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat itu. Adapun yang dimaksud dengan *verbal repertoire* adalah kemampuan yang sejajar dengan kemampuan komunikatif. *Verbal Repertoire* juga dapat dikatakan sebagai kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta ketrampilan mengungkapkan sesuai dengan fungsi, situasi, dan konteksnya, baik konteks sosial maupun kultural (Suwito dalam Rahardi, 2001:19).

Selanjutnya Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:8), mengungkapkan bahwa masyarakat tutur adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Adapun Corder (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:8), mengungkapkan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara.

Selanjutnya Rokhman (2013:8), yang menyebut masyarakat tutur sebagai masyarakat bahasa berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Sebaliknya, Chaer dan Agustina (2004:36) mengatakan bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Selanjutnya, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Djokokentjono, dalam Chaer dan Agustina 2004:36).

Akhirnya, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang

sama ataupun berbeda, namun saling memahami ketika mereka berkomunikasi, serta mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat (Aslinda dan Syafyahya, 2010:31). Adapun Chaer dan Agustina (2004:47), mengungkapkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48), mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu sebagai berikut.

2.2.4.1 Setting dan Scene

Setting and Scene, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan. Latar tutur meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (baik bersifat resmi maupun tidak resmi) tindak tutur dilaksanakan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di ruang perkuliahan.

2.2.4.2 Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Malabar (2015:53), mengatakan bahwa *participants* yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan. Peserta tutur

mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Pilihan bahasa antar-peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertical dan dimensi horizontal. Dimensi pertama meliputi perbedaan umur, status sosial ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat. Perbedaan dimensi kedua antara lain meliputi perbedaan tingkat keakraban antarpeserta tutur. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipasinya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.

2.2.4.3 Ends

Ends yaitu maksud dan tujuan pertuturan. Tujuan tutur merupakan hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur, baik ditujukan kepada individu maupun masyarakat sebagai sasarannya. Suatu tuturan mungkin bertujuan menyampaikan buah pikiran membujuk, dan mengubah perilaku (konatif). Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.

2.2.4.4 Act sequence

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Malabar (2015:53), mengatakan bahwa topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (*message content*) dan cara penyampaiannya (*message form*). Dalam sebuah peristiwa tutur, beberapa topik tutur dapat muncul secara berurutan. Perubahan topik tutur dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pilhan bahasa.

2.2.4.5 Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong,

dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Malabar (2015:53), mengungkapkan bahwa nada tutur diwujudkan, baik berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal. Nada tutur verbal mengacu pada perubahan bunyi bahasa, yang dapat menunjukkan keseriusan, kehumoran, atau kesantaian tindak tutur. Nada tutur non-verbal dapat berujud gerak anggota badan, perubahan air muka, dan sorot mata.

2.2.2.6 Instrumentalities

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

2.2.2.7 Norm of Interaction and Interpretation

Norm of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh-tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma interpretasi merupakan norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tertentu (Malabar, 2015:54).

2.2.2.8 Genre

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Adapun jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti prosa, puisi, dongeng, legenda, doa, kuliah, iklan, dan sebagainya (Malabar, 2015:54).

Komponen tutur yang diajukan Hymes dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu *who speak, what language, to whom, when,* dan *what end.*

2.2.5 Pilihan Bahasa

Mardikantoro (2012: 348) mengatakan bahwa pilihan bahasa selalu muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Banyaknya bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat membuat seseorang dalam masyarakat tersebut harus melakukan pemilihan terhadap bahasa. Hal ini untuk menentukan bahasa yang tepat, yang akan digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan latar belakang sosial budaya, agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Menurut Susilo (2007: 18-19), masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

Fasold (dalam Rokhman, 2013:25), berpendapat bahwa pilihan bahasa adalah memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi (Rokhman, 2013:25).

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang diungkapkan oleh Rokhman (2013:25-26), yaitu sebagai berikut. Pertama yang disebut alih kode *(code switching),* yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Kedua campur kode *(code-mixing),* yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain . Jenis ketiga yaitu variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra*

language variation), yaitu apabila seorang penutur bahasa Jawa misalnya berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa kromo, jadi masih dalam satu bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

2.2.5.1 Kode

Kode diartikan sebagai istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2014:201). Pengertian lain menyebutkan bahwa kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada (Rahardi, 2001:21). Adapun pengertian kode menurut Kridalaksana (dalam Rhosyantina, 2014:19) di antaranya yaitu (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001:22). Kode adalah salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian dari bahasa itu (Suwito dalam Rahardi, 2001:22). Lebih lanjut Wardhaugh (dalam Rahardi 2001:22), mengungkapkan bahwa kode memiliki sifat netral. Maksud netral di sini dikarenakan kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Wardhaugh juga mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, Rahardi (2001:23) mengatakan bahwa kode yang biasanya berupa variasi bahasa, pada umumnya ditandai oleh unsur-unsur pokok sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana. Adapun penanda yang paling penting yaitu unsur yang ada pada sistem fonologi dan leksikon.

Berdasarkan pengertian kode menurut beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kode adalah variasi tertentu di dalam bahasa yang ditandai

oleh unsur-unsur pokok sintaksis dan leksikon, serta menggambarkan makna tertentu yang wujudnya dapat berupa bahasa itu sendiri, dialek, ragam, dan lain sebagainya.

2.2.5.2 Alih Kode

Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Rokhman (2013:38), juga berpendapat bahwa alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial) antarregister, antarragam ataupun antargaya.

Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Kachru dalam Rokhman, 2013:37). Tanda-tanda tersebutlah yang dinamakan ciri-ciri unit-unit kontekstual (*contextual units*). Dengan adanya ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansional di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih (Rokhman, 2013:37).

Alih kode ditinjau dari sudut peralihan bahasa yang digunakan pada waktu pembicara beralih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*eksternal code switching*) (Sumalia, 2015:120). Alih kode ke dalam terjadi apabila si pembicara dalam menggunakan suatu bahasa

mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional (satu rumpun) atau antardialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Adapun alih kode ke luar terjadi apabila si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau tidak serumpun.

Chaer dan Agustina (2010:108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode diantaranya yaitu a) pembicara atau penutur; b) pendengar atau lawan tutur; c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; e) perubahan topik pembicaraan. Hampir sama dengan Chaer dan Agustina, Suwito (dalam Rhosyantina, 2014:21) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya alih kode di antaranya yaitu a) penutur; b) mitra tutur; c) hadirnya pihak ketiga; d) membangkitkan rasa humor; dan e) sekadar bergengsi. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode diungkapkan oleh Rokhman (2013:38) yaitu sebagai berikut. (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan konsep yang diungkapkan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode yaitu peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain, kode yang dimaksud di sini dapat berupa bahasa, dialek, gaya, ataupun ragam, yang terjadi karena berubahnya situasi.

2.2.5.3 Campur Kode (*Code Mixing*)

Rokhman (2013:39), berpendapat bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Lebih lanjut, Sumarsono (2014:202) menyebutkan bahwa campur kode serupa dengan *interferensi*

dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Hill dan Hill (dalam Chaer & Agustina, 2010:114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuali di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Perbedaan keduanya yaitu, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Adapun di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina, 2010:114).

Selanjurnya ciri dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri (Rokhman, 2013:38). Menurutnya, unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan *(linguistic convergence)* yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Kachru (dalam Rokhman, 2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Selain itu, Thelander (dalam Rokhman, 2013:38) mengatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam “peristiwa campur” (*co-occurance*) itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam

suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Suwito (1983: 76) membagi campur kode menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Adapun campur kode ke luar secara mudah dapat dikatakan sebagai campur kode yang menyerap bahasa asing (Oktavia, 2014:11).

Selanjutnya mengenai bentuk campur kode, Suwito (1983:78) juga membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan menjadi: (1) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata, (2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, (3) Penyisipan unsur-unsur berwujud baster, (4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, (5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Suwito (1983:77) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di antaranya yaitu a) identifikasi masalah, adalah sosial, registral, dan edukasional, b) identifikasi ragam, ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya, c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Berdasarkan konsep para ahli di atas mengenai campur kode, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode yaitu peristiwa disisipkannya unsur-unsur atau serpihan-serpihan (*pieces*) dari suatu kode ke dalam penggunaan kode lain. Kode yang dimaksud di sini dapat berupa bahasa, dialek, ragam, maupun variasi bahasa lainnya.

2.2.5.4 Variasi dalam Bahasa yang Sama

Sumarsono (2014:203) mengatakan bahwa variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*) sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Dalam variasi dalam bahasa yang sama, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu ke dalam jenis ini dapat pula dimasukkan pilihan bentuk *"sor-singgih"* dalam bahasa Bali atau *"ngoko-krama"* dalam bahasa Jawa, karena variasi *unda-usuk* dalam kedua bahasa itu ada dalam "bahasa yang sama". Maka, jika kita menganggap "variasi dalam bahasa yang sama" sebagai masalah pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup penutur ekabahasawan dan dwibahasawan, bisa alih kode atau campur kode.

2.2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Pilihan Bahasa

Masalah pilihan bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual terjadi karena beberapa faktor. Evin-Trip dalam Wibowo (2006: 24-25) mengidentifikasikan empat faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa, yaitu (1) latar waktu dan tempat, situasi; (2) partisipan; (3) topik pembicaraan dan, (4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamatan kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannnya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fuingsi interaksi seperti penawaran, menyanmpaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Selanjutnya Groesjean (dalam Malabar, 2015:50), mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor situasi mengacu

pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Fatkor fungsi iteraksi mencakupi aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta. Adapun Geertz dalam Wibowo (2006: 24-25) menyatakan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa di antaranya yaitu adanya latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan.

Fishman (dalam Masruddin, 2015 :84), mengemukakan bahwa pada umumnya pemilihan bahasa itu dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya, yaitu lokasi, situasi, dan topik pembicaraan. Lebih lanjut, Kamaruddin (dalam Masruddin, 2013:84) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang harus diperhitungkan dalam pemilihan bahasa. Faktor-faktor itu berhubungan dengan peserta (partisipan) tutur, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Pemilihan bahasa biasanya didasarkan kepada satu atau kombinasi beberapa faktor tersebut. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa corak pemilihan bahasa peserta tutur juga berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pilihan bahasa secara umum di antaranya yaitu (1) peserta tutur, (2) faktor situasi, (3) topik pembicaraan, dan (4) fungsi interaksi. Keempat faktor penyebab pilihan bahasa tersebut dijelaskan oleh Masruddin (2015:85) sebagai berikut.

2.2.6.1 Peserta Tutur

Peserta tutur dapat menjadi dasar kriteria pemilihan bahasa. Kemampuan bahasa peserta tutur merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan bahasa termasuk dalam melakukan alih kode. Hal ini dimaksudkan untuk menginklusifkan para peserta tutur.

2.2.6.2 Faktor Situasi

Faktor situasi berkaitan dengan situasi sosial, ekonomi, tingkat kekerabatan, ada tidaknya pengaruh dari luar, atau tekanan sosial. Terhadap situasi sosial ekonomi, seseorang biasanya memilih bahasa tertentu (rendah) apabila berbicara kepada seseorang yang memiliki status ekonomi yang lebih rendah dari dirinya, begitupun sebaliknya, apabila berbicara kepada seseorang yang memiliki status sosial/ekonomi yang lebih tinggi, maka biasanya bahasa yang dipilih adalah bahasa tinggi pula. Tingkat keakraban (situasi akrab) juga merupakan salah satu faktor dalam pemilihan bahasa. Dalam konteks kedwibahasaan di Indonesia terhadap orang yang berasal dari suku atau bahasa yang sama (BD) biasanya seseorang lebih cenderung memilih BD di banding dengan BI karena alasan lebih akrab. Orang yang belum akrab disapa dengan bahasa Indonesia, sedangkan dengan teman akrab disapa dengan bahasa daerah (Kamaruddin dalam Masruddin, 2015:85).

2.2.6.3 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yaitu ada topik-topik tertentu yang cocok menggunakan bahasa tertentu. Apabila topik pembicaraan itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, politik, ekonomi, dan atau bidang kehidupan modern lainnya biasanya dipilih bahasa yang dominan (ragam tinggi), tetapi kalau topik pembicaraan itu menyangkut kehidupan sehari-hari, tradisi, adat-istiadat, pekerjaan (petani) biasanya digunakan BD (bahasa ibu).

2.2.6.4 Fungsi Interaksi

Pemilihan bahasa dapat juga ditentukan berdasarkan fungsi interaksinya. Fungsi-fungsi tersebut dapat meningkatkan status penuturnya mengakomodasi ekabahasawan, baik untuk mengingklusifkan seseorang maupun untuk mengeksplisitkannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terkandung dalam pagelaran wayang yang berjudul *Lupit Nulungi Putri* yang didalangi oleh Ki

Enthus Susmono. Kemudian, dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam pegelaran wayang tersebut dilakukanlah penyimakan secara mendalam guna mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggalan-penggalan tuturan yang diduga mengandung pilihan bahasa yang terdapat dalam pagelaran wayang *Lupit Nulungi Putri.*

Selanjutnya yaitu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang sosiolinguistik, kedwibahasaan, pilihan bahasa, dan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa.

Berikutnya yaitu metode, metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan terakhir metode penyediaan data. Pendekatan penelitian meliputi pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu sosiolinguistik. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Kedua, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak. Ketiga, metode analisis data yang digunakan yaitu metode agih dan metode padan. Keempat, metode penyajian data menggunakan metode informal.

Analisis pilihan bahasa yang dilakukan pada data akan menghasilkan dua hal yaitu wujud pilihan bahasa dan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir.

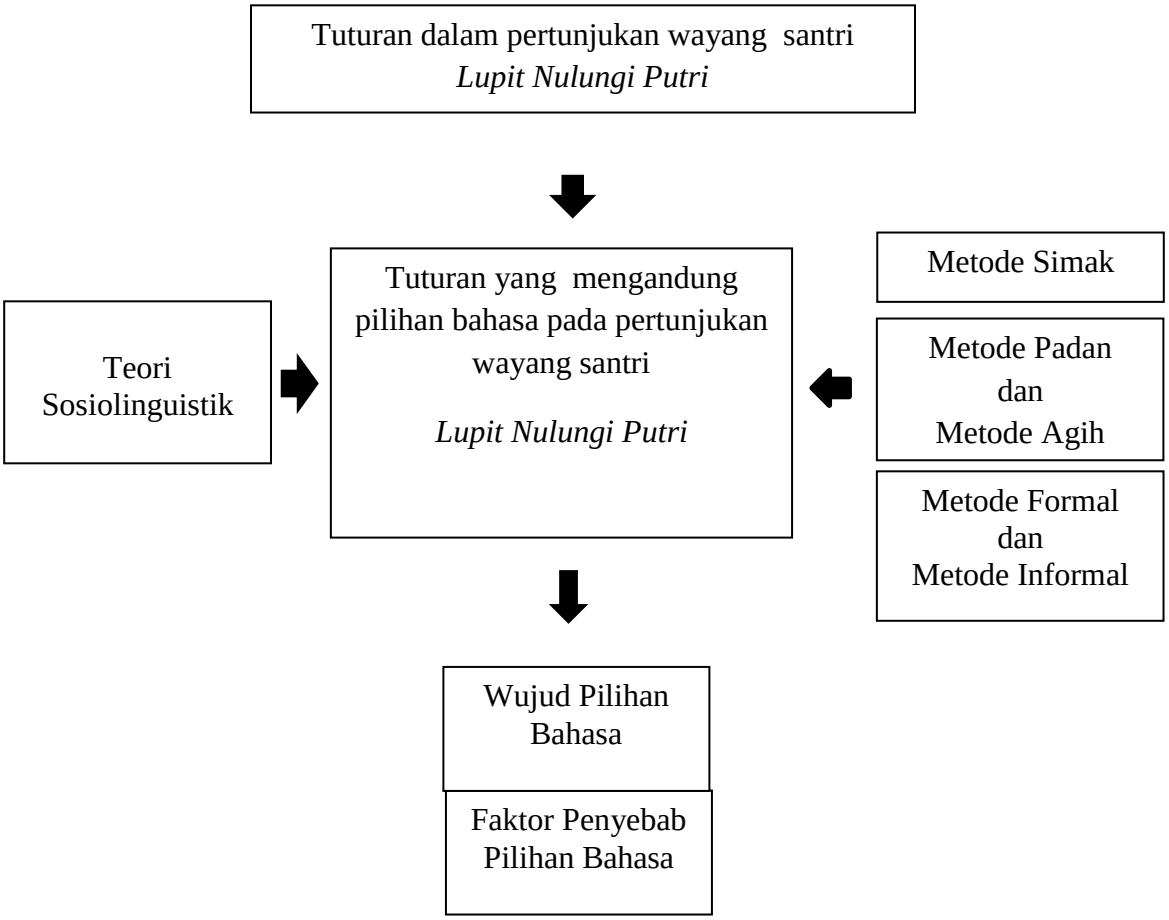

Bagan 1. Kerangka Berpikir Representasi Wujud dan Faktor Penyebab Pilihan Bahasa dalam Pagelaran Wayang Santri *Lupit Nulungi Putri.*

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri*, akhirnya penulis dapat menarik simpulan. Simpulan tersebut mencakup wujud pilihan bahasa dan faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa.

Wujud pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* terdiri atas alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Alih kode berjumlah dua puluh data yang berwujud (1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa Arab ke bahasa Jawa, (4) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab, (5) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (6) alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia, (7) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (8) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Campur kode berjumlah empat belas data yang berwujud (1) campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (3) campur kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan (4) campur kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa, (5) campur kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tunggal bahasa berjumlah empat belas data yang berwujud (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa dialek Tegal, (3) bahasa Jawa Ngoko, dan (4) bahasa Arab.

Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam pagelaran wayang santri *Lupit Nulungi Putri* yaitu sebagai berikut. (1) faktor peserta tutur, (2) faktor situasi, (3) faktor topik pembicaraan, dan (4) faktor fungsi interaksi.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

(1) Penelitian mengenai pilihan bahasa dalam pagelaran wayang santri dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian yang lain. Hal ini dikarenakan masih banyak pilihan-pilihan bahasa yang digunakan oleh tokoh – tokoh dalam pagelaran wayang.

(2) Bagi masyarakat luas yang tertarik dengan pagelaran wayang santri, diharapkan dapat mempelajari nilai – nilai yang disampaikan dalam pagelaran wayang agar tidak salah pemahaman dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan.

(3) Bagi para dalang wayang khususnya penerus dalang Ki Enthus Susmono (alm), dapat memperkaya penggunaan bahasa dalam pagelaran wayang serta dapat melanjutkan perjuangan Ki Enthus Susmono dalam berkarya di dunia perwayangan yang kaya akan pilihan bahasa.

(4) Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pekerja seni termasuk dalang-dalang yang ada di Indonesia agar dapat terus berkarya dan melestarikan budaya pagelaran wayang.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, Nurul & Fathur Rokhman. (2016). Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidik an Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5., No. 2., Hlm. 184 – 191 : Universitas Negeri Semarang.

Aslinda & Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik.* Refika Aditama: Bandung.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Rineka Cipta: Jakarta.

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Eliya, Ixsir & Ida Zulaeha. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 6. No. 3. Hlm. 286 – 296: Universitas Negeri Semarang.

Hertanti, Rizki. (2014). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Gurusiswa Kelas XI dan Kelas XII di SMA N 1 Prambanan Klaten dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Ho, Judy Woon Yee. (2007). Code Mixing: Linguistic Form and Socio – Cultural Meaning. *The International Journal of Language Society and Culture*: Lingnan University Hong Kong.

Kholidah, Umi & Haryadi. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 6., No. 2., Hlm. 208 – 217: Universitas Negeri Semarang.

Kholiq dkk. (2013). Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. *JBSIOnline.* Vol. 1. No. 1. Hal. 1-11.

Khusnia, Anisatul Fawaidati. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari – hari Masyarakat Kampung Arab Kota Malang. *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Ideas Publishing.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *HUMANIORA.* Vol.24. No.3. Hal. 345-357.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2017). *Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan:* Yogyakarta: FORUM.

Masruddin, (2015). Sosiolinguistik. Palopo Sulawesi Selatan: Read Institute Press.

Nugroho, Adi. 2011. Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Oktavia, Emy. (2014). Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea Bogor. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ohoiwutun. Paul. (1997). *Sosiolinguistik "Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan"*. Kesains Blanc: Jakarta.

Rachmatullah, Muhammad Ridha. (2012). Alih Kode Pada Film *Salt* (2010) dan *Eastern Promises* (2007): Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Skripsi.* Universitas Indonesia.

Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih-Kode.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Rhosyantina, Laura Is. (2014). Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sosiolinguistik). *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Rohmani dkk. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA.* Vol. 2. No. 1. Hal. 1-16.

Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik : Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rulyandi dkk. (2014). Alih Kode dan Camur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *PAEDAGOGIA.* Vol. 17. Nio. 1. Hal. 27-39.

Saddhono, Kundaru. (2012). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra,* Vol. 24., No. 2, Hlm. 176-186: Universitas Sebelas Maret.

Samsiyati, Tri. (2014). Alih Kode Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Saputri. Nila Arum. (2013). Kajian Campur Kode dan Alih Kode Pada Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA.* Vol 11. No.2. Hal 173-179.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik:* Yogyakarta: Sanata Dharma Univrsity Press.

Suhardi, Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik.* Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumalia, I Made. (2015). Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit ”Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru. *Aksara.* Vol. 27. No. 2. Hal 115-131.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: SABDA.

Sumarsono & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik.* Pustaka Pelajar & Sabda: Yogyakarta.

Susilo, Wahyu Hastho. (2007). Pilihan Bahasa dalam Iklan Televisi. *Skripsi* : Universitas Negeri Semarang.

Sutrisni, Sri. (2005). Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang, *Tesis.* Universitas Negeri Semarang.

Suwito, (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Henary Offset Solo: Solo.

Umar, Azhar & Dalvi Napitupulu. (1994). *Sosiolinguistik & Psikolinguistik (Suatu Pengantar).* Pustaka Widyasarana: Medan.

Wardhani, Pramika dkk. (2018). Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo.* Vol 1., No. 2., Hlm. 91 – 105: Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, Arto. (2006). Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Iinteraksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Widianto, Eko & Ida Zulaeha. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 5., No. 2. Hlm.124 – 135: Universitas Negeri Semarang.

Widyaningtias, Risma. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam *Video Vlogger* (Kajian Sosiolinguistik). *Skripsi* : Universitas Diponegoro Semarang.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik "Kajian Teori dan Analisis".* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Yuniawan, Tommi. (2005). Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda Kajian Sosiolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora* Vol. 17, No. 1, Hal 89 – 99: Universitas Negeri Semarang.